

Darurat Krisis Moral di Kalangan Remaja Muslim dan Peran Pendidikan Islam dalam Menanggulangi Dekadensi Akhlak

Ahmad Khotib¹, Vina Mardiana Ulva²

^{1,2}**Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi**

Corresponding Author: Ahmad Khotib, e-mail: achmadkhotib255@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji darurat krisis moral di kalangan remaja Muslim serta peran pendidikan Islam dalam menanggulangi dekadensi akhlak. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, dilaksanakan di Pondok Pesantren Khoiru Ummah, Maluku. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, dan analisis audio. Data dianalisis menggunakan model interaktif tiga tahap Miles dan Huberman, dengan pemeriksaan keabsahan melalui triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis moral remaja Muslim dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan teknologi, serta pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran kognitif, afektif, dan internalisasi nilai. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif sebagai solusi efektif dalam menghadapi tantangan moral generasi muda.

Kata Kunci: Krisis Moral, Pendidikan Islam, Karakter

ABSTRACT

This research aims to examine the emergency of moral crisis among Muslim teenagers and the role of Islamic education in overcoming moral decadence. The research method used is a qualitative approach with the type of case study, conducted at Khoiru Ummah Islamic Boarding School, Maluku. Data collection techniques included in-depth interviews, participatory observation, documentation, and audio analysis. Data were analyzed using Miles and Huberman's three-stage interactive model, with validity checks through triangulation of sources, methods, and observers. The results show that the moral crisis of Muslim adolescents is influenced by the social environment and technology, and Islamic education plays an important role in character building through cognitive, affective, and value internalization learning. This research contributes to the development of an adaptive and innovative Islamic education model as an effective solution in facing the moral challenges of the younger generation.

Keywords: Moral Crisis, Islamic Education, Character

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Fenomena penurunan moral di kalangan remaja Muslim saat ini sudah memasuki tahap yang mengkhawatirkan. Poin utama dari persoalan ini adalah meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, konsumsi konten negatif, kurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, hingga menurunnya kesadaran beragama di kalangan remaja (Susiani et al., 2024). Dari kondisi ini sangat kompleks, mulai dari pengaruh negatif media sosial, lemahnya kontrol keluarga, minimnya keteladanan, hingga lemahnya internalisasi nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan formal maupun nonformal (Afrita & Yusri, 2023). Bukti dapat ditemukan melalui berbagai laporan kasus pelanggaran etika di sekolah, meningkatnya tindak kenakalan remaja, dan hasil survei yang menunjukkan rendahnya

pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan pelajar (Salsabila et al., 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa krisis moral di kalangan remaja Muslim perlu mendapat perhatian serius. Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam menanggulangi dekadensi akhlak melalui pendekatan holistik yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan aplikatif (Minarti, 2022). Diperlukan revitalisasi metode pembelajaran agama yang kontekstual, transformatif, dan berbasis keteladanan untuk menumbuhkan akhlak mulia di kalangan generasi muda (Kurnia et al., 2024)

Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat realitas sosial yang menunjukkan semakin menguatnya gejala penurunan moral di kalangan generasi muda Muslim (Kafid, 2023). Perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, ketidakpedulian terhadap nilai-nilai agama, kurangnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, serta meningkatnya konsumsi konten digital yang merusak, menjadi bukti konkret bahwa dekadensi akhlak bukan sekadar isu teoritis, melainkan krisis nyata yang membutuhkan perhatian serius (Yaqin, 2024). Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh sejak dini (Achmad, 2024). Sayangnya, pendekatan pembelajaran yang diterapkan di banyak lembaga pendidikan Islam belum sepenuhnya menyentuh aspek pembinaan akhlak secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini layak untuk dilakukan karena dapat mengungkap akar permasalahan sekaligus menawarkan strategi dan model pendidikan Islam yang lebih relevan dan efektif dalam membina akhlak remaja Muslim di tengah tantangan zaman modern.

Penelitian ini memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Studi ini tidak hanya berfokus pada identifikasi gejala krisis moral atau dekadensi akhlak secara umum, tetapi secara khusus menyoroti peran strategis pendidikan Islam sebagai solusi utama dalam menangani masalah tersebut. Keunikan lain terletak pada pendekatan holistik yang akan digunakan, yakni menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam pembinaan moral remaja, sekaligus menganalisis efektivitas metode pembelajaran dan model pendidikan yang diterapkan di lembaga-lembaga Islam (Suryana, 2021). penelitian ini juga mengkaji dampak perubahan sosial dan teknologi modern terhadap moralitas remaja Muslim, sehingga hasilnya dapat memberikan rekomendasi yang lebih kontekstual dan aplikatif (Fahmi, 2025). Pendekatan ini berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung hanya melihat persoalan moral secara parsial atau mengabaikan peran pendidikan Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan moral berbasis Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Khoiru Ummah, Maluku, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena keberadaannya yang strategis sebagai pusat pendidikan Islam di wilayah tersebut. Pondok pesantren ini memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan moral generasi muda

Muslim, sehingga relevan untuk meneliti dinamika krisis moral serta peran pendidikan Islam dalam mengatasi dekadensi akhlak (Nurhabibi et al., 2025). Selain itu, kondisi sosial budaya di Maluku yang unik dan beragam memberikan konteks yang kaya untuk memahami tantangan dan strategi pembinaan moral di kalangan remaja Muslim secara mendalam (Hasan et al., 2025)

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus dipilih untuk penelitian ini karena fokusnya pada pemahaman mendalam mengenai fenomena krisis moral dan peran pendidikan Islam dalam konteks nyata (Mulyana et al., 2024). Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara komprehensif proses, interaksi, dan faktor-faktor yang memengaruhi kondisi moral remaja di pondok pesantren tersebut (Anam, 2021). Pendekatan ini cocok untuk menangkap kompleksitas sosial dan nilai-nilai budaya yang mempengaruhi perilaku dan pembelajaran di lingkungan pendidikan Islam (Roosinda et al., 2021).

Informan penelitian terdiri dari pengasuh pondok pesantren, guru pendidikan agama Islam, serta para santri sebagai subjek utama yang mengalami langsung proses pembinaan akhlak (Jamaludin & Khaeriyah, 2021). Pemilihan informan ini didasarkan pada kemampuan mereka memberikan wawasan mendalam tentang dinamika moral dan efektivitas pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abidin et al., 2024). Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (*depth interview*) untuk memperoleh narasi personal, observasi partisipatif guna mengamati interaksi dan kegiatan pembelajaran, dokumentasi sebagai sumber data tertulis dan visual, serta analisis audio untuk mengkaji komunikasi verbal selama proses pembelajaran dan bimbingan (Sulistiyo, 2023). Untuk memperoleh data yang mendalam mengenai krisis moral dan peran pendidikan Islam, penelitian ini melibatkan tiga informan utama dengan kriteria pengasuh pondok, guru pendidikan agama, dan santri yang mewakili perspektif berbeda dalam proses pembinaanakhlhla (Sari et al., 2022).

Tabel 1. Informan penelitian

No	Kriteria Informan	Jenis Kelamin	Kode Informan	Jumlah
1	Pengasuh Pondok Pesantren	Laki-laki	P1	1
2	Guru Pendidikan Agama	Laki-laki/ Perempuan	G1	1
3	Santri	Laki-laki/ Perempuan	S1	1
Total				3

Analisis data menggunakan teknik interaktif tiga model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data, karena metode ini efektif dalam mengorganisasi dan menafsirkan data kualitatif yang kompleks secara sistematis (Dewi & SH, 2025). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian menerapkan triangulasi sumber, metode, dan pengamat (Amin, 2022). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan; triangulasi metode memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi; sedangkan triangulasi pengamat melibatkan lebih dari satu

peneliti dalam proses pengamatan dan analisis (Achjar et al., 2023). Pendekatan ini meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian, sehingga temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan representatif terhadap realitas sosial yang diteliti (Salam, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Krisis Moral yang Semakin Mengkhawatirkan

Fakta sosial dari penelitian ini menunjukkan bahwa moralitas di kalangan remaja Muslim mengalami penurunan yang signifikan dan mengkhawatirkan. Salah satu alasan utama dari kondisi ini adalah meningkatnya perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas, kurangnya penghormatan terhadap norma agama, serta kecenderungan mengikuti gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Alasan terjadinya krisis moral ini antara lain dipicu oleh pengaruh media sosial yang tidak terkendali, lemahnya pengawasan orang tua, serta kurangnya pembinaan karakter yang sistematis di lingkungan pendidikan dan keluarga. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah laporan kasus kenakalan remaja, hasil wawancara dengan tokoh pendidikan di pondok pesantren, serta observasi langsung yang menunjukkan perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Dari fakta sosial ini menegaskan bahwa krisis moral pada remaja Muslim bukan hanya persoalan individu, tetapi juga masalah sosial yang membutuhkan intervensi sistemik dan holistik. Pendidikan Islam harus diperkuat dan dikembangkan secara strategis untuk menjadi benteng utama dalam menanggulangi dekadensi akhlak yang semakin mengkhawatirkan ini. Sebagaimana penuturan Ust. Ahmad Khusaini, Pengasuh Pondok Pesantren Khoiru Ummah berikut.

"Saya sering menemukan banyak santri yang mulai terpengaruh oleh gaya hidup di media sosial, seperti pergaulan bebas dan penggunaan bahasa yang tidak sopan. Bahkan, beberapa dari mereka mengaku kurang memahami pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan moral yang selama ini kami lakukan belum sepenuhnya efektif karena tantangan zaman semakin kompleks." (P1)

Sementara itu, Aninda, Santri Pondok Pesantren Khoiru Ummah menuturkan sebagai berikut:

"Kadang saya merasa bingung karena banyak hal yang membuat saya sulit menjaga sikap dan perilaku sesuai ajaran agama, terutama ketika melihat teman-teman di luar yang lebih bebas dan terbuka. Media sosial juga membuat saya ingin mencoba hal-hal yang sebenarnya tidak baik." (S1)

Hasil wawancara tersebut mengindikasikan bahwa krisis moral di kalangan remaja Muslim merupakan masalah yang nyata dan kompleks, yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial. Para pengasuh dan guru di pondok pesantren menyadari adanya pengaruh negatif media sosial yang mendorong perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan melemahnya pemahaman

akhlak. Kesadaran ini menunjukkan bahwa metode pembinaan moral yang selama ini diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam menghadapi tantangan modern. Sementara itu, pengalaman santri yang merasa bingung dan terombang-ambing oleh tekanan lingkungan menegaskan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan adaptif. Interpretasi ini memperkuat pentingnya peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter remaja secara holistik, dengan metode yang relevan dan mampu menahan dampak negatif arus globalisasi dan teknologi digital.

Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teknologi

Fakta sosial yang muncul dari temuan *Pengaruh Lingkungan Sosial dan Teknologi* menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti lingkungan sosial dan kemajuan teknologi digital berperan signifikan dalam membentuk perilaku moral remaja Muslim. Salah satu alasan yang ditemukan adalah bahwa lingkungan pergaulan yang kurang sehat dan paparan terhadap konten negatif di media sosial menjadi penyebab utama munculnya perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas dan pengabaian nilai-nilai agama. Alasan dari pengaruh ini adalah mudahnya akses remaja terhadap berbagai platform digital yang belum diimbangi dengan bimbingan yang memadai dari keluarga dan lembaga Pendidikan. Selain itu, interaksi sosial di lingkungan sekitar yang kurang mendukung pembentukan karakter juga memperparah situasi. Bukti diperoleh dari wawancara dengan guru dan pengasuh pesantren yang mengamati perubahan sikap santri setelah terpapar pengaruh luar, serta hasil observasi yang menunjukkan kecenderungan penggunaan gadget yang berlebihan di kalangan remaja. Fakta sosial ini menegaskan bahwa pengaruh lingkungan sosial dan teknologi merupakan tantangan serius dalam pembinaan moral remaja Muslim, sehingga diperlukan sinergi antara keluarga, pendidikan Islam, dan pengawasan teknologi untuk mengatasi dampak negatif tersebut secara efektif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table di bawah ini:

Tabel 2. Kegiatan mentoring

No	Deskripsi Mentoring	Hasil
1	Memberikan edukasi tentang dampak negatif media sosial	Meningkatkan kesadaran santri terhadap pengaruh negatif teknologi dan media sosial
2	Pembinaan karakter melalui diskusi kelompok	Santri mampu mengidentifikasi perilaku menyimpang dan meningkatkan sikap kritis terhadap lingkungan sosial
3	Pendampingan penggunaan gadget secara bijak	Mengurangi penggunaan gadget berlebihan dan memperbaiki fokus pada pembelajaran serta akhlak
4	Penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari	Terjadi peningkatan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam di kalangan santri
5	Kolaborasi antara keluarga, guru, dan pengasuh	Sinergi yang terbentuk mampu menekan pengaruh negatif lingkungan dan teknologi pada remaja

Tabel di atas menggambarkan berbagai strategi mentoring yang diterapkan untuk mengatasi pengaruh negatif lingkungan sosial dan teknologi terhadap moral remaja Muslim. Melalui edukasi mengenai dampak media sosial, santri menjadi lebih sadar akan bahaya yang mengintai dari penggunaan

teknologi yang tidak terkendali. Diskusi kelompok sebagai bentuk pembinaan karakter berhasil mendorong santri untuk lebih kritis dalam menilai perilaku di sekitar mereka. Pendampingan dalam penggunaan gadget juga memberikan hasil positif berupa pengurangan waktu yang dihabiskan untuk hal yang tidak produktif, sehingga fokus mereka pada pembelajaran dan akhlak meningkat. Penguatan nilai-nilai agama secara konsisten membantu memperkuat pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kolaborasi erat antara keluarga, guru, dan pengasuh menciptakan sinergi yang efektif dalam menekan dampak buruk lingkungan dan teknologi. Keseluruhan hasil ini menegaskan pentingnya pendekatan komprehensif dan terpadu dalam membina moral remaja Muslim.

Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter

Pendidikan Islam memegang peranan krusial dalam membentuk karakter dan moral remaja Muslim. Alasan utamanya adalah bahwa pendidikan Islam di pondok pesantren berfungsi sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dan norma sosial yang sesuai dengan ajaran agama. Peran ini terletak pada pendekatan pendidikan yang tidak hanya mengajarkan aspek kognitif agama, tetapi juga mengintegrasikan pembinaan afektif dan konatif yang mendorong internalisasi nilai moral secara menyeluruh. Hal ini terbukti dari observasi proses pembelajaran di pesantren, wawancara dengan guru dan pengasuh yang menjelaskan bagaimana metode pendidikan Islam seperti pengajaran kitab kuning, bimbingan spiritual, dan aktivitas keagamaan rutin mampu membentuk sikap dan perilaku santri secara konsisten. Namun Pendidikan Islam tetap menjadi pilar utama dalam menanggulangi dekadensi akhlak di kalangan remaja Muslim, dan penguatan serta inovasi dalam metode pembelajaran perlu terus dilakukan agar pembentukan karakter dapat berjalan efektif di era modern.



Gambar 1. pendekatan pembelajaran holistic

Gambar di atas menggambarkan siklus pendidikan Islam dalam pembentukan karakter secara holistik dan terpadu. Siklus ini dimulai dengan mengajarkan aspek kognitif, yaitu pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai agama yang menjadi dasar pembentukan karakter. Selanjutnya, pendidikan Islam mengintegrasikan pembinaan afektif, yang berfokus pada pengembangan perasaan, sikap, dan emosi positif terhadap ajaran moral. Tahap berikutnya adalah mendorong internalisasi nilai, sehingga nilai-nilai tersebut benar-benar tertanam dalam diri individu dan menjadi landasan dalam bertindak. Siklus ini kemudian membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma dan etika Islam, yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Terakhir, siklus ini memperkuat metode pembelajaran agar proses pendidikan menjadi lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Keseluruhan siklus ini menegaskan bahwa pendidikan Islam bukan hanya sebatas transfer ilmu, melainkan juga proses pembentukan karakter secara menyeluruh yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa krisis moral yang melanda kalangan remaja Muslim saat ini merupakan fenomena yang serius dan kompleks, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lingkungan sosial yang kurang kondusif serta dampak negatif perkembangan teknologi dan media sosial. Kondisi ini menyebabkan meningkatnya perilaku menyimpang yang berpotensi merusak fondasi akhlak dan keimanan generasi muda. Namun, pendidikan Islam tetap memiliki peran sentral dan strategis dalam menanggulangi dekadensi akhlak tersebut. Melalui pendekatan yang holistik, mencakup pengajaran aspek kognitif, pembinaan afektif, dan internalisasi nilai-nilai agama, pendidikan Islam mampu membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan norma agama. Meskipun demikian, efektivitas pembinaan moral ini masih terbatas oleh metode yang kurang kontekstual serta minimnya pelatihan bagi pendidik. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan model pendidikan Islam yang lebih adaptif, inovatif, dan melibatkan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk memastikan remaja Muslim dapat menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akhlak mulia. Penelitian ini menegaskan urgensi peran pendidikan Islam sebagai benteng moral yang harus terus diperkuat dalam menghadapi darurat krisis moral saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). Manajemen sumber daya manusia di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putuk Bandar Lampung. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280–294.
- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Achmad, F. (2024). Filosofi Pendidikan Islam: Membentuk Jiwa Anak Usia Dini Sebagai Cerminan Fitrah Dan Akhlak Mulia. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 6(2), 188–206.
- Afrita, F., & Yusri, F. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26.
- Amin, M. A. S. (2022). Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipamor. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 195–202.
- Anam, S. (2021). *Pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam menanamkan akhlak karimah bagi santri di pondok pesantren darul hikmah joesan mlarak ponorogo*. IAIN Ponorogo.
- Dewi, P. M., & SH, M. H. (2025). METODE PENELITIAN KUALITATIF BAB. *Metode Penelitian Kualitatif*, 101.
- Fahmi, M. (2025). *Manajemen strategi dewan kemakmuran masjid dalam meningkatkan kesadaran beragama jamaah: Studi deskriptif di Masjid Jami Miftahussa'adah Desa Tanjungwangi Kecamatan Cijambe Kabupaten Subang*. Mochammad Fahmi.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., Dewi, P. M., Asroni, A., Yunesman, Y., & Merjani, A. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Jamaludin, M., & Khaeriyah, U. (2021). Pembinaan Akhlak Santri Melalui Pendekatan Keteladanan Di Pondok Pesantren An-Nidhom Kota Cirebon. *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 143–153.
- Kafid, N. (2023). *Moderasi beragama reproduksi kultur keberagamaan moderat di kalangan generasi muda Muslim*. Elex Media Komputindo.
- Kurnia, A., Kustati, M., Sepriyanti, N., Aisyah, S., & Oviensy, V. (2024). Revitalisasi Pendidikan Karakter dalam PAI sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme pada Remaja. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(5), 1601–1613.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Nurhabibi, N., Arifannisa, A., Ismail, D., Kuswandi, D., Anggraeni, A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi Lembaga Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(2).
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Salam, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Azka Pustaka.
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi degradasi moral generasi muda melalui penerapan pendidikan Islam pada peserta didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295.
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., Widiatsih, A., Utomo, E. S., Maghfur, I., & Sofiyana, M. S. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Unisma Press.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.

Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.

Susiani, K., Utami, N. L. D. S., Dewi, N. L. V. L., Astari, K. A. D. A., Hartini, A., & Thomas, S. A. (2024). *Pendidikan Seksual pada Anak*. Nilacakra.

Yaqin, N. (2024). *Dinamika Pendidikan di Zaman Edan*. CV Jejak (Jejak Publisher).